

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara Agraris yang bergantung pada sektor pertanian dengan berbagai komoditas untuk mendukung pembangunan. Sebagai subsektor pertanian, hortikultura menempati urutan kedua setelah tanaman pangan dalam struktur pembentukan PDB sektor pertanian. Subsektor hortikultura menunjukkan tren pertumbuhan ke arah pembentukan PDB, khususnya pada produksi sayuran (Rahmadona, Fariyanti, and Burhanuddin 2015). Sayuran merupakan bahan baku yang bernilai ekonomi tinggi dan berperan penting dalam memenuhi berbagai kebutuhan keluarga petani. Hal ini dapat dibuktikan dengan beberapa fenomena diantaranya adalah tanaman sayuran berumur relatif pendek sehingga dapat dengan cepat menghasilkan pendapatan bagi keluarga petani, teknik penanaman dapat diusahakan dengan mudah dibudidayakan meskipun dengan teknologi sederhana, dan produksi sayuran cepat terserap pasar karena merupakan salah satu bagian penting menu keluarga.

Bawang merah merupakan salah satu komoditas pertanian yang signifikan di Indonesia, berkontribusi besar terhadap pendapatan dan peluang kerja, serta berperan penting dalam pengembangan ekonomi regional (Dewi and Sutrisna 2016). Bawang merah termasuk dalam kategori bumbu yang tak tergantikan, digunakan sebagai bumbu penyedap makanan dan juga sebagai bahan obat tradisional. Karakteristik unik dari produk bawang merah yang tidak dapat digantikan oleh bahan lain memberikan peluang yang menjanjikan untuk mengembangkan bisnis bawang merah..

Pada tahun 2021, Pulau Jawa memiliki dominasi luas panen bawang merah yang mencapai 63,19% dari total luas panen di Indonesia. Produksi bawang merah terbesar ditempati oleh Provinsi Jawa tengah dengan produksi sebanyak 564.255 ton (Badan Pusat

Statistik 2022). Provinsi DI Yogyakarta juga turut menyumbang produksi yang cukup besar jumlahnya yaitu dengan luas lahan 3.020 hektar dan jumlah produksi sebanyak 29.809 ton. Salah satu daerah penyumbang pasokan bawang merah yang berada di Provinsi DI Yogyakarta adalah Kabupaten Bantul yang menyumbang pasokan bawang merah sebanyak 169.008 ton (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul 2022). Berikut adalah produksi bawang merah yang ada di Kabupaten Bantul:

Tabel 1. Produksi Bawang Merah Kecamatan di Kabupaten Bantul 2020 dan 2021

Kecamatan	2020 (Kw)	2021 (Kw)
Srandakan	-	12
Sanden	21.165	29.451
Kretek	48.498	84.247
Pundong	372	70
Bambanglipuro	-	100
Pandak	20	88
Jetis	-	93
Imogiri	20.950	54.292
Dlingo	100	210
Pleret	212	240
Piyungan	-	16
Sedayu	-	190
Jumlah	91.317	169.008

Sumber: Kabupaten Bantul Dalam Angka 2022

Pada tabel 1, dapat diketahui bahwa Kecamatan Kretek tahun 2021 merupakan daerah produksi bawang merah terbesar di Bantul yaitu dengan jumlah produksi 84.247 Kw. Kecamatan Kretek juga mengalami kenaikan produksi hampir dua kali lipat dari tahun sebelumnya, hal ini menunjukkan Kecamatan Kretek berpotensi untuk pengembangan produksi bawang merah di Yogyakarta, karena produktivitas bawang merah di Kecamatan Kretek menunjukkan tren peningkatan setiap tahunnya, dan peningkatan produktivitas tanaman dapat meningkatkan pendapatan petani.

Tabel 2. Luas Panen, Jumlah Produksi dan Produktivitas Bawang Merah di Kecamatan Kretek 2021

Desa	Luas Panen (Ha)	Produksi (Kw)	Produktivitas (Kw/ha)
Donotirto	97	8.148	84
Tirtohargo	247	42.731	173
Tirtomulyo	10	850	85
Tirtosari	129	12.900	100
Parangtritis	336	35.280	105
Jumlah	819	99.909	
Rata-rata			172,6

Sumber: Data PPL BPP Kretek 2021

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa jumlah produksi dan produktivitas di Desa Tirtohargo lebih tinggi dibandingkan desa lainnya di Kecamatan Kretek. Dengan luas panen seluas 247 Ha dapat memproduksi bawang merah sebanyak 42.731 Kw dan produktivitasnya 173 Kw/Ha (PPL BPP Kretek 2022). Selain dari faktor lingkungan, tingginya hasil produksi dan produktivitas ini dapat disebabkan oleh sistem budidaya yang dipilih oleh petani seperti pemilihan varietas, pengaturan jarak tanam yang tepat, pemupukan, pemakaian naungan, pembuatan guludan, pengendalian organisme pengganggu tumbuhan lainnya (Edi 2019).

Sebagian besar penduduk di Desa Tirtohargo merupakan pekerja di dalam bidang pertanian bawang merah yang di kelola dengan sistem kelompok tani. Dalam pelaksanaannya pertanian komoditas bawang merah ini menjadi pendapatan bagi masyarakat Desa Tirtohargo. Tidak diketahui apakah tingginya produktivitas lahan yang terjadi di Desa Tirtohargo ini sebanding dengan pendapatan dan keuntungannya sehingga perlu dilakukan analisis.

Menurut Soekartawi dalam (Ia, Pakasi, and Sondak 2018) Pendapatan yang cukup besar dalam ekonomi pertanian tidak ada artinya jika harus diperoleh dengan biaya produksi yang besar. Namun, keputusan yang paling penting bagi petani adalah bagaimana mencapai perbandingan yang signifikan antara pendapatan yang diperoleh dari kegiatan pertanian dengan total biaya produksi yang telah dikeluarkan. Semakin tinggi

perbandingan ini, semakin tepat pilihan-pilihan penggunaan sumber daya yang digunakan dalam kegiatan pertanian.

Budidaya bawang merah dapat mendatangkan pendapatan bagi petani, jika proses produksi lancar dan tanpa banyak kendala, maka petani akan mendapatkan keuntungan yang besar dari usahatani bawang merah tersebut. Akan tetapi jika petani menemui banyak kendala selama proses produksi, maka keuntungan yang akan diperoleh petani akan berkurang atau lebih kecil. Pendapatan usahatani dapat meningkat dengan maksimal dengan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi. Beberapa faktor yang mencakup yaitu, luas lahan, curah waktu kerja, biaya bibit, biaya pupuk dan produksi (Kuncoro, Astuti, and Hidayat 2021).

Diperlukan analisis pendapatan untuk menentukan sejauh mana pendapatan yang diperoleh dari usahatani bawang merah oleh petani, mengingat biaya yang telah dikeluarkan selama proses produksi belum diketahui. Selain itu, petani bawang merah juga perlu memahami bahwa pendapatan dan keuntungan dihitung berdasarkan selisih antara pendapatan total yang diperoleh dan semua biaya yang terlibat dalam usahatani, termasuk alat, bahan, dan biaya lainnya yang dapat mempengaruhi besarnya keuntungan yang diperoleh oleh petani. Apakah usahatani ini keuntungannya sebanding dengan tinggi produktivitasnya, maka perlu di teliti tentang pendapatan dari usahatani bawang merah di Desa Tirtohargo Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul. Penelitian berjudul “Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah Di Desa Tirtohargo Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul”

## **B. Tujuan**

Berdasarkan latar belakang maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis biaya, penerimaan, dan pendapatan dari usahatani bawang merah di Desa Tirtohargo Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul
2. Menganalisis keuntungan dari usahatani bawang merah di Desa Tirtohargo Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul.

## **C. Kegunaan**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi media pembelajaran bagi kalangan akademis dan dapat memberikan informasi serta masukan bagi pihak yang berkepentingan, diantaranya:

1. Bagi petani, hasil penelitian ini diharapkan memberi tambahan pengetahuan dan informasi sebagai bahan pertimbangan bagi para petani bawang merah di Desa Tirtohargo Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul tentang bagaimana caranya usaha yang mereka jalani dapat berkembang dan lebih maju.
2. Bagi pembaca, penelitian ini dapat menambah pengetahuan pembaca mengenai pendapatan usahatani bawang merah, serta dapat di jadikan panduan untuk penelitian selanjutnya.
3. Bagi peneliti, penelitian ini sebagai pengalaman, menambah wawaan dan pengetahuan dalam menerapkan ilmu yang diperoleh dari bangku kuliah.